

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pesantren adalah suatu bentuk lingkungan yang memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, ternyata pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Pondok pesantren juga biasa di katakan sebagai pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren juga merupakan tempat kumpul para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji yang tidak terlepas dari dua komponen, yaitu seorang pemimpin dan yang dipimpin, pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan sumberdaya manusia kearah tujuan yang ditetapkan bersama. Pemimpin adalah sosok seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan untuk mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi suatu pencapaian atau beberapa tujuan bersama.

Kartono (1994:181) mengungkapkan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-khususnya kecakapan-kelebihan di suatu bidang, sehingga pemimpin mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian suatu beberapa tujuan.

Hasibuan (2001:43) pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinan mengarahkan bahwanya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Kemudian pendapat lain yang diungkapkan oleh Robert Tannenbaum (dalam Hasibuan, 2001:43) bahwa

“pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengontrol para bawahannya yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasikan demi mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan definisi di atas, seorang pemimpin memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan suatu organisasi. Karena pemimpin bukan saja harus menguasai kemampuan teknis atau teoretis, tetapi dituntut juga untuk mampu dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga dapat diterima dan dapat menggerakkan bawahannya, kearah pencapaian tujuan dengan kemampuan yang di miliki.

Kegiatan pemimpin tersebut dikenal dengan istilah kepemimpinan. Pemimpin (*leader*) adalah orang, sedangkan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya. Kepemimpinan juga bisa dibidang sebagai usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dan mempengaruhi dari tugas pokok masing-masing. Sedangkan dalam konteks non struktural, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (Miftah Thoha, 2012:9).

Dalam sebuah pondok pesantren santri itu menjadi pelaku utama dalam sebuah pendidikan di pesantren, di mana santri itu adalah seorang murid atau seorang yang ingin menuntut ilmu untuk bekal di masa depan dan di akhirat. Karena pesantren itu menjadi lembaga pendidikan tradisional dalam bidang ke agamaan untuk para santri menimba ilmu.

Dhofier (1994:44) pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang ustad, asrama yang ditempati berada dalam lingkungan keluarga kyai yang juga menyediakan masjid dan kegiatan keagamaan dan ruang belajar.

Sedangkan kata pesantren itu sendiri berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, sehingga gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata (suka

menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Yat Rospita, 2012:14).

Sejarah pendidikan Islam Indonesia telah mencatat bahwa pondok pesantren yang dikelola secara serius dan ikhlas, mempunyai keunggulan tersendiri, terutama pada sisi tradisi keilmuan dan transmisi-internalisasi nilai-nilai dan norma. Karena ia senantiasa menebarkan dan menyuarakan tata nilai dan norma-norma agama. Pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, umumnya memiliki dasar-dasar nilai, norma, dan tradisi keagamaan yang kuat serta membentuk pola hubungan fungsional-produktif di antara keduanya.

Salah satu misi utama penyelenggaraan pondok pesantren sejak awal berdirinya adalah melakukan kegiatan kaderisasi keulamaan dalam tradisi keilmuan yang berorientasi sebagai wujud kesadaran kolektif masyarakat (Islam) dalam menghadapi perubahan zaman. Karenanya pondok pesantren tumbuh dan berkembang selaras dengan cita agama yang akan segera hilang manakala motif dan corak keagamaan masyarakat juga hilang.

Dengan adanya permasalahan di atas, pimpinan pondok pesantren harus memiliki cara menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para santri bisa menumbuhkan rasa di bidang sosial, agama dan memiliki sikap keterbukaan. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh fenomena yang cukup menarik untuk diteliti, di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung bahwa Kyai memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri. Atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan di

kembangkan, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan dalam penjabaran dan penyelesaiannya, maka permasalahannya perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya komunikasi K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?
2. Bagaimana motivasi yang diberikan oleh K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?
3. Bagaimana cara pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Gaya Komunikasi K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

- b. Untuk mengetahui motivasi yang diberikan oleh K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
- c. Untuk mengetahui pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

## **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis untuk menambah khazanah ilmu dakwah yang berkaitan dengan pengembangan manajemen dakwah khususnya dalam hal kepemimpinan. sedangkan secara pragmatis adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu ini mejadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian penulis.

1. Kepemimpinan Ust. Jejen Zaenal Abidin dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Miftahul Falah Cileunyi Bandung. Penelitian ini dilakukan oleh Eunis Khoerunnisa pada tahun 2005. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Tipe Kepemimpinan Ust. Jejen Zainal Abidin dalam pengelolaan Pondok Pesantren Miftahul Falah adalah pemimpin demokratis. Hal tersebut dapat dari cara beliau dalam mengambil keputusan

yang selalu menggunakan kebersamaan dalam musyawarah untuk mencapai kata mufakat. Kemudian dalam proses penyusunan kebijakan program beliau selalu mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah kondisi santri (kemampuan dan latar belakang pendidikannya), kebutuhan santri dimasa yang akan datang, dan fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Falah itu sendiri. Kesamaannya dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kepemimpinan. Perbedaan adalah penelitian ini terpaku terhadap gaya pemimpin dalam menumbuhkan akhlak di kalangan santri.

2. Gaya kepemimpinan Dra. Hj. Suryani Taher di majlis taklim kaum ibu Attahiriyah (MTKIA) Kampung melayu Jakarta Selatan. Penelitian di lakukan oleh Risma Adelaida pada tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan gaya kepemimpinan yang di gunakan adalah gaya Kepemimpinan Demokratis. Hal ini dapat dilihat dari berpengaruh luas, berpendidikan teguh, berpandangan jauh kedepan, bersikap dan bertindak bijaksana, maupun berkomunikasi, dan dalam proses pengambilan keputusan selalu melakukan musyawarah. Kesamaannya dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kepemimpinan. Perbedaan adalah penelitian ini yang dilakukan itu bukan di pondok pesantren melainkan di majlis taklim.
3. Gaya Kepemimpinan K.H. Asep Saepulloh dalam pengelolaan pondok pesantren Al-Atiqiyah. Penelitian di lakukan oleh M.Fadilah Kamil pada tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh K.H. Asep adalah kharismatik dan demokratis. Kharismatik yaitu dapat

mempengaruhi masyarakat atau santri sehingga mampu mengelola kegiatan masyarakat dan pesantren yang di selenggarakan di pondok pesantren Al-Atiqiyah. Kesamaan dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu tentang gaya kepemimpinan kiyai di pondok pesantren. perbedaan adalah konsentrasi penelitian di pengelolaan pondok pesantren.

4. Gaya Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren. Penelitian ini di lakukan oleh Yani Yulyani pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman adalah kharismatik dan demokratis. Kharismatik yaitu dapat mempengaruhi masyarakat atau santri sehingga mampu mengelola kegiatan masyarakat dan pesantren yang di selenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah. Demokratis yaitu menetapkan faktor manusia sebagai utama dan terpenting. Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui, dihargai, dihormati dalam memajukan dan mengembangkan pesantren. Kesamaan dengan peneliti yang peneliti lakukan yaitu tentang gaya kepemimpinan. perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh Yani Yulyani adalah konsentrasi penelitian di pengelolaan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang di mana nantinya peneliti akan menaraitau Gaya Kepemimpinan apa yang pimpinan pondok pesantren lakukan dalam upaya menanamkan akhlak mulia di kalangan santri, yang nantinya bisa di terapkan di beberapa pesantren terkait metode yang di gunakan untuk menanamkan akhlak mulia di kalangan santri.

## E. Kerangka Berpikir

Kata “kepemimpinan” terjemahan dari bahasa Inggris “ leadership” banyak sekali kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Kata kepemimpinan sudah menjadi hal yang biasa dalam sebuah organisasi/suatu lembaga yang di dalamnya ada seorang pemimpin yang menjadi penggerak atau titik pusat roda suatu arahan dan bimbingan kepada seorang bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Hasibuan (2001:43) pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaan dalam mencapai tujuan. Manajer adalah seorang yang mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagai pekerjaannya, dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut.

Gaya kepemimpinan lainnya didefinisikan sebagai teknik-teknik gaya kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kewenangan dan kekuasaan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Ada beberapa macam istilah yang digunakan untuk menerangkan pendekatan umum yang dipergunakan oleh para pemimpin dalam situasi kemanusiaan antara lain: Demokratis, birokratis, neurokratis, otokratis dan laissez faire. Gaya kepemimpinan sederhana dalam Purwanto mengatakan bahwa gaya kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Otokrasi 2) Demokrasi dan 3) Laissez Faire (Purwanto, 1991:49).

Berdasarkan definisi gaya kepemimpinan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong dan mengendalikan orang lain atau bawahan untuk bisa melakukan sesuatu pekerjaan atas ke sadaranya dan sukarela dalam



mencapai suatu tujuan tertentu. Terdapat delapan tipe kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi menurut Kartini Kartono, yaitu: 1) Tipe Karismatik 2) Tipe Paternalistis dan maternalistis 3) Tipe Militeristis 4) Tipe Otokratis/otoritatif 5) Tipe Laissez faire 6) Tipe Populistik 7) Tipe Administratif dan 8) Tipe Demokratis (Kartini Kartono, 1983:80).

Kepemimpinan memegang peran yang signifikan terhadap kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Sedangkan (Robins, 2006:11) mengidentifikasi empat jenis gaya kepemimpinan antara lain: 1) Gaya kepemimpinan kharismatik 2) Gaya kepemimpinan transaksional 3) Gaya kepemimpinan transformasional dan 4) Gaya kepemimpinan visioner.

Dalam proses manajemen dikenal adanya istilah *decision making* (pengambilan keputusan) dan *policy making* (penyusunan kebijakan) juga merupakan kunci kemenangan sebuah organisasi dalam melaksanakan programnya serta menjadikan indikasi dari proses keputusan organisasi mendefinisikan pengambilan keputusan adalah suatu proses penentuan keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk melakukan aktivitas-aktivitas pada masa mendatang (Malayu SP. Hasibuan, 2001:54).

Dalam hal ini, pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh seorang pemimpin di mana seorang pemimpin menjadi titik akhir sebuah keputusan yang di mana nantinya sebuah keputusan akan menjadi sebuah kebijakan atau keputusan yang harus dilaksanakan. Setiap manusia mempunyai pijakan hidupnya di mana seluruh pengambilan jalan atau keputusan itu didasarkan oleh

sebuah akhlak manusia yang di mana akhlak menjadi sebuah penggerak untuk kita melakukan sesuatu, jika perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), guru atau kyai adalah sebagai pusat rujukan dalam ilmu yang di sampaikan dan mushallah atau masjid pusat pendidikannya. Departemen Agama, (1985:56) mengeluarkan kebijakan dalam kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu : keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren itu disebut oleh Dhofier, (1985:23), dengan istilah elemen pesantren yang meliputi : pondok pesantren, masjid, pengajaran, kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Sistem pendidikan yang di terapkan di pondok pesantren adalah sejenis sorogan. Peran pemimpin pondok pesantren dan para guru pengajar sangat lah menjadi tolak ukur keberhasilan para santri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ke Agamaan dan etika, moral serta perilakusantri terhadap di kehidupan sehari-hari.

Menurut bahasa akhlak berasal bahasa arab dari kata khuluq (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Sedangkan secara istilah akhlak berarti: ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang

buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.

Imam al-Ghazali, mengartikan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2009:3).

Ibrahim Anis (1972:202) mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruk. Akhlak merupakan realitas dari keperibadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah al-qur'an dan as-sunanah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Akhlak itu terbagi dua ada Akhlak mulia dan ada akhlak tercela. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang bertempat di Jl. Desa Cipadung No. 1 RT 03 RW 08 Kota Bandung. Pertimbangan yang peneliti lakukan untuk menetapkan lokasi penelitian adalah data yang di temukan memenuhi syarat secara administrasi, data yang

di butuhkan mudah untuk didapat dan lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang gaya kepemimpinan dan mengetahui metode pendekatan yang digunakan K.H. Tatang dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian, data yang telah diperoleh dan terkumpul lalu di analisis dengan cara menyimpulkan beberapa hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang sudah di lakukan. Dengan penggunaan metode tersebut dengan mengantarkan peneliti dalam perolehan data secara bener, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

## **3. Jenis Data dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dari hasil penelitian yang dilakukan. Misalnya, berupa interview atau dokumentasi yang dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan walaupun tidak menggunakan angka. Adapun data yang di perlukan antara lain :

- 1) Data tentang gaya komunikasi K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
- 2) Data tentang bagaimana motivasi yang diberikan oleh K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
- 3) Data tentang bagaimana cara pengambilan keputusan K.H. Tatang Astarudin dalam menumbuhkan akhlak mulia di kalangan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

**b. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari 2 sumber, yaitu :

- 1) Sumber data utama (primer), adalah K.H. Tatang Astarudin selaku pimpinan pondok pesantren yang di mana pemimpin menjadi faktor penggerak dan pendorong untuk para bawahan atau santri untuk dapat mencapai tujuan bersama.
- 2) Sumber data penunjang (sekunder) adalah data tentang struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik (asatidz), keadaan tenaga administrasi dan jumlah santri. Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, maka diperlukan sumber data.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi adalah merupakan teknik atau metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian dari lapangan dan hasilnya dicatat secara sempurna. Metode ini juga digunakan oleh penulis untuk memperoleh data.

Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan pada sebuah lembaga dengan mengadakan pengamatan (melihat, mendengar, dan bertanya) dan mencatat keadaan atau hasil dari observasi dalam upaya menumbuhkan akhlak di kalangan santri dengan melihat yang terjadi pada lembaga tersebut.

##### **b. Wawancara (*interview*)**

Wawancara ini dilakukan untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi atau bias yang kemungkinan bisa terjadi pada informan yang jumlahnya lebih dari satu. Data yang diambil dengan teknik wawancara meliputi: hasil pengamatan langsung tentang gaya kepemimpinan pimpinan Pondok Pesantren dan santri yang ada di dalamnya. Wawancara akan dilakukan kepada pimpinan pondok pesantren karena pimpinan adalah pelaku utama, jajaran dewan santri karena jajaran dewan santri mempunyai peran yang sangat penting langsung di bawah pimpinan, para santri yang di jadikan acuan untuk berhasilnya sesuatu kepemimpinan dan para alumni

untuk mengetahui kepemimpinan setiap generasi. Jumlah keseluruhan yang nantinya akan di wawancara adalah tujuh narasumber.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen (bahan tertulis atau gambaran-gambaran penting/film) yang mendukung obyektivitas penelitian. Peneliti menggunakannya untuk mengetahui tentang program kerja, jumlah santri, serta sarana dan prasarana, dan struktur organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

**5. Analisis Data**

Data yang terkumpul selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data, untuk menganalisis data-data hasil penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung di lapangan dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika karena data-data tersebut bersifat kualitatif. Pendekatan analisis kualitatif ialah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah.
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.
- c. Setelah diklasifikasikan data tersebut, maka dihubungkan satu dengan yang lainnya data hasil wawancara dan data diperoleh dilapangan.

- d. Langkah selanjutnya ditafsirkan
- e. Setelah data terkumpul penulis akan mengambil kesimpulan yang di mana kesimpulan itu merupakan hasil dari penelitian, sehingga penelitian yang penulis lakukan itu mendapatkan tujuan penelitian dapat tercapai sesuai yang diharapkan dan berdasarkan teori-teori gaya kepemimpinan.